

## Meningkatkan *Self Efficacy* Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami Melalui Edukasi dan Sosialisasi Modal Sosial Masyarakat

### *Increasing Community Self Efficacy in Facing Tsunami Disaster Through Education and Socialization of Community Social Capital*

Iwan Permana

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi  
Email: iwantatat.permana73@gmail.com  
(Diterima 01-03-2024; Disetujui 28-03-2024)

#### ABSTRAK

Bencana alam tsunami berisiko menimbulkan banyak korban jiwa manusia dan harta benda, maka dibutuhkan efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi bencana. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi. Terdapat berbagai faktor yang mampu meningkatkan *self efficacy*, salah satunya modal sosial. Modal sosial mengungkapkan keadaan masyarakat yang kuat dengan solidaritas yang kokoh dan identitas yang terjaga. Beberapa faktor modal sosial yang baik adalah kepercayaan yang kuat, jaringan, dan kerja sama antar anggota masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun masyarakat tangguh bencana melalui sosialisasi dan edukasi terkait modal sosial. Metode yang digunakan yaitu edukasi dan sosialisasi. Kelompok sasaran adalah masyarakat Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penyajian data menggunakan narasi deskriptif. Hasil Pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Desa Pagumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi pada tanggal 8-10 Januari 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 40 partisipan. Masyarakat yang ikut serta adalah perwakilan dari masyarakat Desa Pangumbahan dengan kategori 25-59 tahun. Hasil edukasi dan sosialisasi mendapatkan respon dan manfaat bagi masyarakat yang menjadi peserta. Kegiatan ini memberikan peningkatan dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya modal sosial dalam upaya meningkatkan *self efficacy* dalam menghadapi bencana. Sebagian besar partisipan memahami bagaimana mengurangi risiko bencana, kesiapan menghadapi bencana tsunami dan peran modal sosial dalam meningkatkan *self efficacy* dalam menghadapi bencana tsunami. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dilaksanakan oleh pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan institusi pendidikan melalui pelatihan dan *workshop* tentang bencana alam yang bertujuan meningkatkan *self efficacy* masyarakat dan terciptanya masyarakat yang tangguh bencana.

Kata kunci: Bencana Tsunami, Modal Sosial, Self Efficacy

#### ABSTRACT

*Tsunami natural disasters are at risk of causing many human and property casualties, hence the need for high self-efficacy in dealing with disasters. Self efficacy is a person's belief in their ability to master a situation. There are various factors that can increase self-efficacy, one of which is social capital. Social capital reveals the state of a strong community with solid solidarity and maintained identity. Some factors of good social capital are strong trust, networks and cooperation between community members. This activity is carried out to build disaster resilient communities through socialization and education related to social capital. The method used is education and socialization. The target group was the community of Pangumbahan Village, Ciracap Sub-district, Sukabumi District. Data collection used a questionnaire. Data presentation used descriptive narrative. Results of community service was conducted in Pagumbahan Village, Ciracap District, Sukabumi Regency on January 8-10, 2023. This activity was attended by 40 participants. The people who participated were representatives of the Pangumbahan Village community in the 25-59 years category. The results of education and socialization received responses and benefits for the community who were participants. This activity provides an increase in community knowledge and perceptions of the importance of social capital in an effort to increase self-efficacy in facing disasters. Most of the participants understood how to reduce disaster risk, tsunami disaster preparedness and the role of social capital in increasing self-efficacy in facing tsunami disasters. This activity is expected to continue to be implemented by the government, community organizations, and educational institutions through training and workshops on natural disasters aimed at increasing community self efficacy and creating disaster resilient communities.*

Keywords: *Self Efficacy, Social Capital, Tsunami Disaster*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Euro-Asia di bagian utara, lempeng Indo-Australia di bagian selatan, dan lempeng Filipina dan Samudera Pasifik di bagian timur. Hal tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi (Syarif & Mastura, 2015). Berdasarkan data *World Risk Report* tahun 2018, Indonesia menduduki urutan ke-36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia (Hadi et al., 2019).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (Sasmita & Afriyenti, 2019).

Banyak dampak yang ditimbulkan akibat bencana tsunami, seperti banyak menimbulkan korban jiwa. Selain itu, dampak terhadap lingkungan bagi masyarakat yang berada di pesisir pantai juga meliputi rusaknya properti, struktur bangunan, infrastruktur, dan dapat mengakibatkan gangguan ekonomi (Wibowo et al., 2017).

Mengingat besarnya kerugian yang timbul dari bencana tsunami, maka diperlukan upaya untuk meminimalisir risiko bencana. Pengurangan risiko bencana tsunami telah menjadi bahasan pemerintah dalam undang-undang tentang penanggulangan bencana yang mensyaratkan penanggulangan bencana harus dilakukan secara terdesentralisasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Pudjiastuti, 2019).

Diperlukan *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi bencana, dimana *self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri dan pemahaman tentang pola perilaku mereka dalam menghadapi bencana. Kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bencana, baik itu masalah sosial maupun fisik ditentukan oleh kualitas pemberdayaan dan modal sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat, kohesivitas, dan interaksi diantara warganya. Oleh karena itu, peran modal sosial yang begitu penting menjadi relevan dalam upaya masyarakat menghadapi bencana.

Kejadian tsunami tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan salah satu wilayah dengan potensi kejadian tsunami yang tinggi adalah wilayah Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Desa Pangumbahan merupakan salah satu desa berbatasan langsung dengan

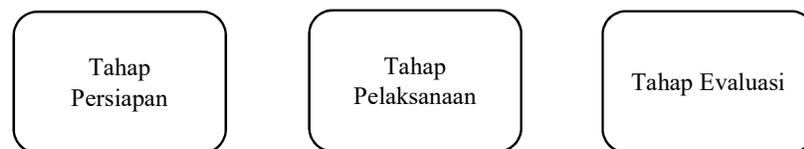
Samudera Indonesia di bagian selatan, Selain itu, di Desa Pangumbahan juga terdapat beberapa pantai yang berdekatan dengan patahan aktif yang berada di laut, sehingga wilayah ini sangat rentan terjadi gempa bumi yang terjadi di bawah laut. Fenomena gempa tersebut sebagian besar berpotensi tinggi terhadap terjadinya bencana tsunami (Pramana, 2015).

Perlu adanya kesiapsiagaan dari diri sendiri, salah satunya menyangkut *self efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana. *Self efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsi kurang terkontrol, begitupun dengan modal sosial berpengaruh secara signifikan dalam menghadapi bencana tsunami. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan *self efficacy* masyarakat, maka peran modal sosial perlu didorong, ditingkatkan, dan dipahami dalam keterkaitannya dengan *self efficacy*, sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan aksi kolektif dalam mencapai kesiapsiagaan masyarakat menjadi lebih baik.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk membangun masyarakat tangguh bencana melalui sosialisasi dan edukasi terkait modal sosial.

## BAHAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi pada tanggal 8-10 Januari 2023. Kelompok sasaran adalah masyarakat Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi sebanyak 40 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penyajian data menggunakan narasi deskriptif. Alat dan bahan yang digunakan untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat meliputi surat tugas, daftar hadir peserta, serta modul dan kuesioner tentang bencana, *self efficacy*, dan modal sosial. Adapun metode pelaksanaan kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.

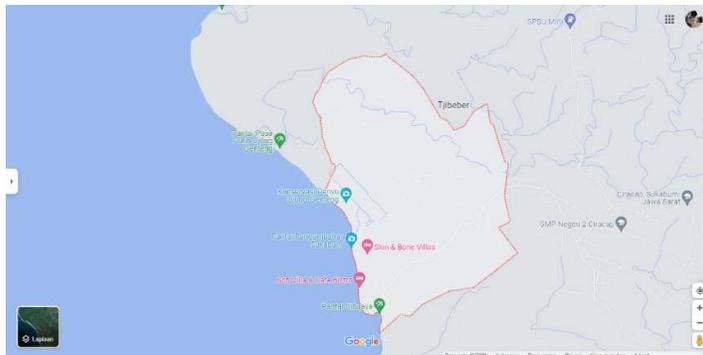


**Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat**

Tahap persiapan terdiri dari penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan, penyusunan modul edukasi, persiapan sarana dan prasarana edukasi, serta koordinasi lapangan. Tahap pelaksanaan terdiri dari sosialisasi, edukasi, dan penyuluhan. Tahap

evaluasi dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika ada permasalahan yang muncul dapat segera teratasi. Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan kegiatan.

Adapun denah lokasi Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.



**Gambar 2. Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di Desa Pagumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi pada tanggal 8-10 Januari 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 40 partisipan melalui persentasi menggunakan *power point* dan pembagian *leaflet* terkait peningkatan *self efficacy* dan pegurangan resiko bencana. Masyarakat yang ikut serta adalah perwakilan dari masyarakat Desa Pangumbahan, dimana sebagian besar peserta yang berpartisipasi dalam sosialisasi dan edukasi tersebut adalah masyarakat dengan kategori usia dewasa (25-59 tahun).

Hasil edukasi dan sosialisasi mendapatkan respon dan manfaat bagi masyarakat yang menjadi peserta. Kegiatan ini memberikan peningkatan dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya modal sosial dalam upaya meningkatkan *self efficacy* dalam menghadapi bencana.

Menurut Fukuyama et al. (2000) modal sosial merupakan kapital sosial yang pada umumnya merujuk pada kepercayaan, perhatian pada suatu kelompok, dan kemauan untuk hidup dengan norma dari satu komunitas. Modal sosial tergantung pada nilai dan norma yang dibangun di dalam komunitas yang mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan umum (Putri & Nugroho, 2020).

Masyarakat Desa Panggumbahan memiliki kepercayaan yang tinggi antara sesama warga, dimana mereka akan bekerja sama dan saling membantu dalam penanggulangan bencana. Selain itu, mereka sangat percaya bahwa diantara mereka akan saling memberikan bantuan dan saling menghargai dalam upaya penanggulangan bencana.

Masyarakat Desa Pangumbahan memiliki jaringan masyarakat yang luas. Jaringan masyarakat merupakan salah satu bentuk komponen modal sosial yang tinggi. Pada era globalisasi saat ini, masyarakat akan mudah mendapatkan informasi terkait bencana, baik itu melalui media elektronik atau dari masyarakat sekitar. Selain itu, dengan terjalannya komunikasi yang baik antara sesama warga, akan menyebabkan bertambahnya informasi dan pengetahuan dalam upaya penanggulangan bencana.

Masyarakat Desa Pangumbahan juga memiliki nilai norma yang tinggi. Norma merupakan salah satu komponen utama pembentuk modal sosial. Norma yang begitu tinggi dimiliki masyarakat Desa Pangumbahan. Hal ini dimungkinkan karena mereka memiliki nilai ketaatan yang tinggi terhadap peraturan tidak tertulis atau norma adat. Peraturan tidak tertulis dalam masyarakat Desa Pangumbahan adalah adanya rasa kebersamaan dan solidaritas sesama warga. Dengan demikian, hal inilah yang menyebabkan modal sosial yang tinggi pada masyarakat Desa Pangumbahan.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap modal sosial. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat yang hadir sebagai peserta sudah tertanam modal sosial yang kuat. Mereka hanya tidak menyadari atau memahami apa yang dimaksud dengan modal sosial saat ini. Selama ini, mereka tidak menyadari bahwa hal yang sudah berjalan di kehidupan bermasyarakat mereka merupakan bentuk modal sosial yang digunakan sebagai faktor utama dalam meningkatkan *self efficacy* dalam menghadapi bencana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar partisipasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait penguatan *self efficacy* dalam menghadapi bencana tsunami melalui edukasi dan sosialisasi modal sosial memahami dan mengetahui tentang mengurangi risiko bencana melalui edukasi memahami tentang pengurangan risiko bencana, memahami kesiapan menghadapi bencana tsunami, dan memahami peran modal sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan *self efficacy* masyarakat yang berada di daerah rawan bencana melalui pelatihan, seminar, dan *workshop* terkait bencana alam khususnya bencana tsunami yang digalakkan oleh pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan institusi pendidikan. Apabila sinergi ketiga pihak tersebut dapat tercipta, maka akan memungkinkan terciptanya masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>.
- Pramana, B. S. (2015). Pemetaan Kerawanan Tsunami di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 76–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1383>.
- Pudjiastuti, S. R. (2019). Mengantisipasi Dampak Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), 1–14.
- Putri, Y. R. A. M., & Nugroho, P. (2020). Karakteristik Modal Sosial pada Kelompok Pengrajin Batik Kota Semarang. *Tata Loka*, 22(3), 321–330.
- Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi Pascabencana Tsunami. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.94-101>.
- Syarif, H., & Mastura, M. (2015). Hubungan Self Efficacy dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 6(2), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.52199/inj.v6i2.6535>.
- Wibowo, T. W., Mardiatno, D., & Sunarto, S. (2017). Pemetaan Risiko Tsunami terhadap Bangunan secara Kuantitatif. *Majalah Geografi Indonesia*, 31(2), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mgi.28044>.